

## **Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah dan Kredit Bank Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

**Serly Angrayni, Hasdi Aimon, Dewi Zaini Putri**

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat Padang  
Telp. 445089 Fax. (0751) 447366, e-mail. info@fe.unp.ac.id,  
serlyangrayni55@gmail.com

**Abstract:** *This research purpose are to the analyse the how the impact of dependent variables, there are Sharia Financing, Commercial Credit, Inflation, Government Expenditure, and Human Development in terms of the Economic Growth in Indonesia. Methods that being used are Panel Least Square and used Fixed Effect Model, the estimation results show that Sharia Financing has a positive effect but not significant on Economic Growth in Indonesia, Credit Commercial has a significant positive effect on Economic Growth in Indonesia, Inflation has a significant negative effect on Economic Growth in Indonesia, Government Expenditure has a significant positive effect on Economic Growth in Indonesia, and Human Development has a significant positive effect on Economic Growth in Indonesia.*

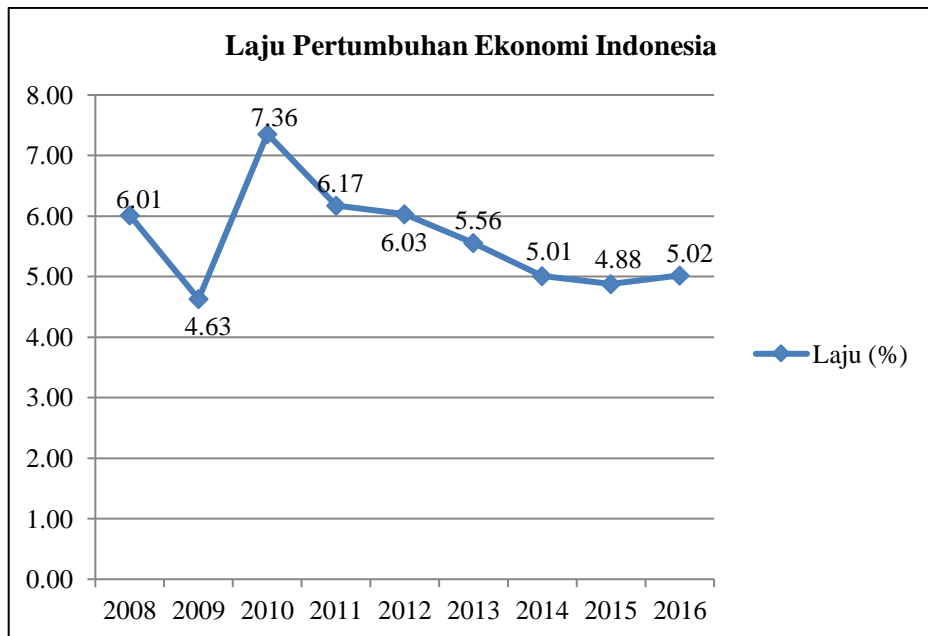
**Keywords:** *Economic Growth, Sharia Financing, Commercial Credit, Inflation, Government Expenditure, Human Development.*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas yaitu Pembiayaan Syariah, Kredit Komersial, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan menggunakan metode Regresi Panel yaitu Fixed Effect Model. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa Pembiayaan Syariah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Kredit Komersial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan Pembangunan Manusia berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.*

**Kata kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Pembiayaan Syariah, Kredit Komersial, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Pembangunan Manusia.*

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang mewakilkan seberapa baik kualitas suatu negara setiap tahunnya. Hal ini dilihat dari besarnya output yang dihasilkan suatu negara dalam suatu periode. Perkembangan input dan output ini dilihat dari total produksi yang dihasilkan suatu negara baik berupa produksi barang maupun produksi jasa. Perkembangan kegiatan produksi inilah yang menentukan seberapa besar tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara serta dampaknya terhadap kemakmuran masyarakat. Menurut Dornbusch (2008) terdapat dua hal yang menyebabkan peningkatan output. Alasan pertama adalah

tersedianya sumber daya sejalan perekonomian yaitu modal dan tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa. Alasan kedua adalah peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi, hal ini terjadi akibat perubahan dalam teknologi yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa sehingga akan menghasilkan output yang lebih besar. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dilihat dari indikator PDB riil Indonesia dapat dilihat dari grafik berikut.



**Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2008-2016**

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2008-2016 terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun beberapa tahun terakhir terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi terus mengalami perlambatan, salah satunya dikarenakan terjadi perlambatan ekonomi global yang melanda negara-negara di dunia seperti Amerika Serikat dan Jepang diikuti dengan negara-negara lain terutama negara yang memiliki hubungan dagang pada negara-negara tersebut seperti Indonesia yang kegiatan ekspornya sangat bergantung pada negara-negara maju tersebut. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia beberapa tahun terakhir bahkan tidak mencapai target telah ditentukan pemerintah pada APBN. Pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 4.88% yaitu pertumbuhan ekonomi terendah selama enam tahun terakhir sejak krisis global yang terjadi, sedangkan target pertumbuhan ekonomi pada tahun ini cukup tinggi yaitu sebesar 5.7%. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu dari segi eksternal dan internal. Dari sisi eksternal disebabkan oleh beberapa hal seperti rencana kenaikan suku bunga Amerika Serikat, perlambatan

ekonomi China sehingga menurunkan nilai ekspor Indonesia, dan pelemahan harga minyak dunia. Sedangkan dari sisi internal salah satunya dikarenakan belum efektifnya paket kebijakan ekonomi dari sektor perdagangan dan investasi pada sektor riil.

Pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,02%. Peningkatan ini secara sektoral ditopang oleh sektor jasa perbankan yaitu share-nya mencapai 8,9% terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan sektor perbankan yaitu melalui permintaan kredit dan penyaluran dana pihak ketiga merupakan salah satu pendorong pertumbuhan lapangan usaha bagi sektor-sektor lain yang membutuhkan. Sehingga terlihat bahwa industri perbankan mempunyai peran penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana masyarakat ke dalam investasi aset produktif yang akan mendorong produktivitas sektor riil, akumulasi modal, dan pertumbuhan output agregat. Perbankan di Indonesia sebagai lembaga intermediasi saat ini bukan hanya didominasi oleh bank konvensional namun juga oleh bank syariah yang mulai berkembang. Sehingga penyaluran dana perbankan di Indonesia bukan hanya dari kredit komersial namun juga dari pembiayaan syariah.

**Tabel 1.1 Perkembangan Pembiayaan Syariah dan Kredit Komersial di Indonesia Tahun 2007 – 2016**

Tahun	Pembiayaan Syariah	Laju	Kredit Komersial	Laju
	(Miliar Rupiah)	(%)	(Miliar Rupiah)	(%)
2007	27,944.00	-	1,002,012.00	-
2008	38,195.00	36.68	1,307,688.00	30.51
2009	46,886.00	22.75	1,437,930.00	9.96
2010	68,181.00	45.42	1,765,845.00	22.80
2011	102,655.00	50.56	2,200,094.00	24.59
2012	147,505.00	43.69	2,707,862.00	23.08
2013	184,122.00	24.82	3,292,874.00	21.60
2014	199,330.00	8.26	3,674,308.00	11.58
2015	212,996.00	6.86	4,057,904.00	10.44
2016	248,007.00	16.44	4,377,195.00	7.87

Sumber : Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan pembiayaan syariah dan kredit komersial terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jika dilihat dari segi total, kredit komersial memiliki total penyaluran dana lebih besar dibandingkan pembiayaan syariah, namun jika dilihat dari perkembangannya, perkembangan pembiayaan syariah memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi seperti yang terjadi pada tahun 2011 yaitu mencapai 50,56% sedangkan kredit komersial hanya bertumbuh sebesar 24,59%. Namun beberapa tahun terakhir

perkembangan pembiayaan syariah maupun kredit komersial mengalami penurunan seperti pada tahun 2014 dan tahun 2015. Pada tahun 2014 laju pertumbuhan pembiayaan syariah hanya mencapai 8,26% dan terus menurun hingga 6,86% pada tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh semakin menurunnya dana pihak ketiga yang diterima oleh bank syariah diakarenakan semakin berkurangnya ekspansi jaringan kantor perbankan sehingga kemampuan permodalan juga berkurang. Selanjutnya hal ini juga dikarenakan adanya kenaikan suku bunga simpanan pada bank konvensional, sehingga para nasabah akan lebih memilih menabung di bank konvensional yang menyebabkan dana pihak ketiga bank syariah menurun begitu juga dengan pembiayaannya.

Namun pada tahun 2016 kredit komersial masih mengalami penurunan menjadi 7,87% karena beberapa isu ekonomi yang melanda dunia maupun Indonesia seperti kenaikan *Fed Fund Rate* dan kondisi keuangan China. Sedangkan pembiayaan syariah pada tahun 2016 mulai mengalami peningkatan yaitu sebesar 16,44% hal ini dikarenakan pembiayaan syariah yang tidak berbasis bunga sehingga tidak akan terpengaruh dengan guncangan-guncangan ekonomi serta semakin gencarnya sosialisasi perbankan syariah di Indonesia. Selain dilihat dari kontribusi penyaluran dana dari perbankan, peningkatan pertumbuhan ekonomi juga dilihat dari variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu seperti inflasi, pengeluaran pemerintah, dan pembangunan manusia.

**Tabel 1.2 Jumlah Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2007-2016**

Tahun	Inflasi	Pengeluaran Pemerintah	Laju	IPM
	(%)	(Ribuan Rupiah)	(%)	(%)
2007	6.40	95,223,329,158.00	-	65.04
2008	10.31	113,337,100,223,00	19.02	65.63
2009	4.90	121,892,807,489.00	7.55	65.98
2010	5.13	133,473,026,486.00	9.50	66.53
2011	5.38	160,504,440,878.00	20.25	67.09
2012	4.28	212,452,970,917.00	32.37	67.70
2013	6.97	237,336,479,424.00	11.71	68.31
2014	6.42	261,712,905,009.00	10.27	68.90
2015	6.38	277,595,813,274.00	6.07	69.55
2016	6.53	302,789,399,081.00	9.08	70.18

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa inflasi terus berfluktuasi setiap tahunnya dengan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yang mencapai 10,31% hal ini dikarenakan meningkatnya harga minyak dunia sehingga terjadi kenaikan BBM dan dikarenakan naiknya harga komoditas pangan dunia sehingga biaya produksi meningkat begitu juga dengan inflasinya sehingga menyebabkan penurunan atau

perlambatan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah juga terus berfluktuasi setiap tahunnya dengan pertumbuhan tertinggi berada pada tahun 2012 yaitu sebesar 32,37% hal ini dikarenakan meningkatnya belanja hibah yang dilakukan pemerintah yang peningkatannya lebih dari 300%. Walaupun pengeluaran pemerintah masih didominasi oleh belanja pegawai namun hal ini masih diiringi dengan peningkatan belanja pembangunan yang diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya pembangunan manusia yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan dikarenakan semakin baiknya sarana dan prasarana yang mendukung berkembangnya pembangunan manusia seperti di bidang pendidikan dan kesehatan sehingga akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang produktif dan menghasilkan output yang lebih besar sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Menurut Dornbusch (2008: 11) tingkat pertumbuhan dari perekonomian adalah tingkat dimana produk domestik bruto (PDB) meningkat. Adapun penyebab pertumbuhan PDB adalah tersedianya jumlah sumber daya sejalan perubahan perekonomian yaitu berupa modal dan tenaga kerja yang merupakan faktor produksi, sehingga kenaikan faktor produksi diperhitungkan menjadi kenaikan dalam PDB. Selanjutnya penyebab kenaikan PDB adalah perubahan efisiensi penggunaan faktor produksi. Peningkatan produktivitas ini terjadi akibat perubahan dalam teknologi sehingga akan menghasilkan output yang lebih besar.

Terdapat dua model pertumbuhan yang digunakan sebagai dasar teori dalam mempelajari pertumbuhan ekonomi yaitu model pertumbuhan Solow dan model pertumbuhan endogen. Model Pertumbuhan Solow menjelaskan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dalam persediaan modal. Jika tingkat tabungan tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi. Jika tingkat tabungan rendah, perekonomian akan memiliki persediaan modal yang kecil dan tingkat output yang rendah. Tabungan yang lebih tinggi mengarah ke pertumbuhan yang lebih cepat dalam model Solow, tetapi hanya sementara yaitu sampai perekonomian mencapai kondisi mapan baru. Namun dalam model Solow, teknologi dikenalkan sebagai variabel eksogen yang membantu tenaga kerja sehingga bisa menghasilkan hasil output yang besar.

Selanjutnya terdapat model endogen, yaitu model yang menolak teori Solow yang menunjukkan bahwa teknologi merupakan variabel eksogen. Sehingga kemajuan teknologi akan meningkatkan produksi output dibandingkan hanya menggunakan input modal dan tenaga kerja, karena teknologi akan membantu dalam menghasilkan produksi secara efektif dan efisien. Dalam model Solow, tabungan akan mendorong pertumbuhan untuk sementara, tetapi pengembalian modal yang kian menurun pada akhirnya akan mendorong perekonomian mencapai kondisi mapan dimana pertumbuhan hanya bergantung pada kemajuan teknologi eksogen. Sebaliknya, model pertumbuhan endogen, tabungan dan investasi bisa mendorong pertumbuhan yang berkesinambungan.

Dimana dalam arti luas, modal disini juga berupa ilmu pengetahuan yang tentu saja tidak mengalami muatan pengembalian yang menurun (Mankiw, 2007).

Melihat bagaimana akumulasi modal baik berupa pendanaan maupun teknologi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dibutuhkan sebuah lembaga yang membantu memenuhi kebutuhan dana masyarakat. Salah satu lembaga tersebut adalah dari perbankan baik itu dari perbankan konvensional maupun perbankan syariah, dimana perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan kelebihan dana dari penabung ke masyarakat yang membutuhkan dana baik itu untuk konsumsi, modal kerja, atau pun investasi. Penyaluran dana berupa kredit menurut prinsipnya terbagi dua yaitu pembiayaan syariah dan kredit komersial, dimana perbedaan pada dua penyaluran dana ini dilihat dari prinsip yang digunakan, kredit komersial memberlakukan prinsip bunga pada aktivitas kreditnya sedangkan pembiayaan syariah menggunakan prinsip bagi hasil pada akhir periode baik itu berupa keuntungan maupun kerugian karena bunga dianggap riba dalam prinsip islam. Walaupun secara prinsip berbeda, tujuan dari kedua jenis kredit ini tetap sama yaitu membantu mengatasi keterbatasan dana masyarakat terutama produsen sehingga bisa menghasilkan output yang lebih besar yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Selain dari bantuan dana dari perbankan terdapat variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi setiap kegiatan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi suatu negara seperti inflasi, pengeluaran pemerintah dan pembangunan manusia. Menurut pendapat Mishkin (2008) inflasi (*inflation*) adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Penyebab inflasi ada dua, yaitu *cost-push inflation* dan *demand-pull inflation*. *Cost-push inflation* terjadi karena adanya tekanan biaya produksi. *Demand-pull inflation* terjadi karena permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang terlalu tinggi. Secara teoritis, inflasi akan merangsang produksi yang semakin tinggi karena tingkat harga yang tinggi di masyarakat. Namun hubungan positif antara output dan inflasi hanyalah bersifat sementara. Dalam jangka panjang, mereka lebih terlihat seperti bentuk hubungan yang berbentuk U-terbalik antara pertumbuhan inflasi dan output. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tercepat dalam suatu negara adalah pada saat inflasi rendah.

Selanjutnya adalah pengeluaran pemerintah yang merupakan salah satu indikator keuangan negara. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu kewajiban negara disusun ke dalam APBN dan APBD yang mencakup total beban biaya dan akuisisi aset keuangan (Kuncoro, 2015). Menurut Hukum Wagner dijelaskan bahwa pengeluaran pemerintah berhubungan secara positif terhadap tingkat pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah dalam bidang pembangunan akan membantu dalam membangun sektor-sektor yang membutuhkan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi seperti pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, dan transportasi yang akan memperlancar setiap kegiatan ekonomi sehingga akan diiringi dengan peningkatan pendapatan masyarakat begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi ke depannya.

Bukan hanya dilihat dari akumulasi modal, pertumbuhan ekonomi juga dilihat dari kinerja sumber daya manusia atau tenaga kerja yang juga merupakan salah satu input dalam memproduksi barang maupun jasa. Modal dalam bentuk sumber daya manusia merupakan manusia yang memiliki kemampuan profesional dan keterampilan teknikal tertentu. Kehadiran tenaga profesional pada semua lini pekerjaan akan melahirkan banyak keuntungan yaitu semakin meningkatnya produktivitas karena semakin efektif dan efisien dalam menyelesaikan semua pekerjaan yang diberikan. Bahkan menurut Murdick dan Ross (1982), jika separuh tenaga manusia dioptimalkan untuk berproduksi dan menggerakkan sektor produksi, hal itu akan lebih baik daripada penambahan modal fisik. Sehingga pembangunan manusia melalui pembangunan pendidikan yang baik akan meniscayakan pertumbuhan ekonomi (Danim, 2003).

## METODE PENELITIAN

### Analisis Regresi Panel

Data yang digunakan berupa data panel yang merupakan gabungan data *time series* dan data *cross section*. dengan kata lain data panel merupakan unit-unit individu yang sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Analisis regresi panel digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Variabel bebas meliputi pembiayaan syariah, kredit komersial, inflasi, pengeluaran pemerintah, dan pembangunan manusia. Model yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \alpha_4 X_{4it} + \alpha_5 X_{5it} + U_{it} \quad (1)$$

Dimana:

$Y_{it}$	= Pertumbuhan ekonomi
$X_{1it}$	= Pembiayaan syariah
$X_{2it}$	= Kredit Komersial
$X_{3it}$	= Inflasi
$X_{4it}$	= Pengeluaran pemerintah
$X_{5it}$	= Pembangunan manusia
$\alpha_0$	= Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5$	= Koefisien regresi variabel dependen
$U_t$	= Error Term

Dari hasil pengujian persamaan dengan menggunakan aplikasi *evIEWS 8* dapat terlihat bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dari hubungan antar variabel tersebut diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Log}(Y_{it}) = 5,8895 + 0,0079\text{Log}(X_{1it}) + 0,2196\text{Log}(X_{2it}) - 0,0027 X_{3it} + 0,0841\text{Log}(X_{4it}) + 0,0329X_{5it} \quad (2)$$



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa pembiayaan syariah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien regresi dari variabel ini sebesar 0,0079 yang berarti jika pembiayaan syariah naik sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,0079 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kontribusi pembiayaan syariah masih belum mencapai tahap yang membanggakan karena hanya berpengaruh sebesar 0,0079 persen dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana hal ini disebabkan oleh banyak hal, seperti masih belum banyak dikenalnya perbankan syariah di Indonesia, sistem yang belum familiar oleh masyarakat, sistem yang belum sepenuhnya menggunakan prinsip syariah, serta masih berpusatnya perbankan syariah di Pulau Jawa dibandingkan pulau lainnya. Masih banyaknya nasabah yang merupakan nasabah bayangan atau nasabah yang tidak hanya menabung di perbankan syariah namun juga di konvensional juga menjadi penyebabnya karena saat suku bunga tabungan konvensional meningkat maka nasabah akan mengalihkan tabungannya yang akan mengakibatkan penurunan dana pihak ketiga begitu juga dengan pembiayaannya.

Melihat fenomena ini, sejalan dengan penelitian Leon dan Weill (2016) yaitu mengenai perkembangan perbankan syariah dan akses kredit. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa akses kredit pada perbankan syariah akan meningkat apabila perkembangan perbankan konvensional menurun sehingga perbankan syariah bisa menjadi substitusi perbankan konvensional pada sisi pengaksesan kredit. Sedangkan jika perkembangan konvensional meningkat maka perbankan syariah akan menurun. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Imam dan Kpopdar (2016) yaitu pembiayaan syariah memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun tidak signifikan. Hal ini bukan berarti pembiayaan syariah tidak penting untuk pertumbuhan, namun kendala kredit sering kali mencegah suatu negara untuk mendapatkan keuntungan dari akses kredit yang lebih baik. Sehingga dibandingkan dengan akses kredit atau pembiayaannya, akses deposito pada perbankan syariah lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam penelitian tersebut.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tabash dan Dhankar (2014) yang berjudul *Islamic Financial Development and Economic Growth—Empirical Evidence from United Arab Emirates*, penelitian ini menyebutkan bahwa pendanaan atau pembiayaan perbankan syariah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di UAE yang didukung oleh teori Schumpeter yaitu mengenai *supply-leading theory* dimana perbankan syariah akan memberikan penawaran pendanaan kepada masyarakat sehingga akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke depannya. Namun kenyataannya, di Indonesia sendiri tahap perkembangan perbankan syariahnya belum setinggi perkembangan perbankan syariah di UAE, sehingga hal inilah menjadi salah satu penyebab perbankan syariah masih belum berkontribusi secara maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiayaan syariah memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun masih dalam tahap yang kecil dan tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan kata lain, peningkatan pembiayaan syariah tidak memberi dampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **Pengaruh Kredit Komersial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil estimasi pada memperlihatkan bahwa kredit komersial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien regresi dari variabel ini sebesar 0,2196 yang berarti jika kredit komersial naik sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,2196 persen.

Kredit komersial memberikan bantuan bukan hanya pada sektor-sektor utama seperti sektor pertanian namun juga memberikan bantuan hingga sektor-sektor lainnya hingga keseluruhan sektor lapangan usaha Indonesia dengan total yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan pembiayaan syariah yang tergolong baru. Sektor utama yang diberikan penyaluran kredit oleh perbankan konvensional dan juga menjadi perhatian utama pemerintah adalah sektor UMKM. Karena seperti yang diketahui bahwa UMKM yang paling mendominasi sektor usaha di Indonesia yaitu lebih dari 90%. Peningkatan UMKM melalui bantuan pendanaan sebagai modal kerja sangat membantu meningkatkan output yang dihasilkan sehingga akan meningkatkan pendapatan pengusaha, daerah, hingga nasional.

Hal ini sejalan dengan penelitian Beck (2012) yang menyatakan bahwa kredit modal kerja berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. UMKM yang memiliki batasan anggaran sangat terbantu dengan adanya kredit modal kerja sehingga bisa membantu keberlangsungan usaha sedangkan dari segi perbankan sendiri bisa melihatnya sebagai investasi yang menguntungkan. Perbankan konvensional sebagai salah satu lembaga yang telah lama dikenal oleh masyarakat telah membuktikan bahwa penyaluran dana dalam bentuk kredit komersial memberikan keuntungan bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan seperti halnya penelitian Leon dan Weill (2016) yang menyebutkan bahwa perkembangan perbankan konvensional akan membantu menurunkan hambatan pada akses kredit serta berkontribusi pada setiap pinjaman yang dilakukan oleh banyak perusahaan baik itu skala besar ataupun kecil.

Pengaruh positif kredit komersial terhadap pertumbuhan ekonomi ini juga sejalan dengan penelitian Boukhatem dan Moussa (2017) yang menyatakan bahwa kredit perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendanaan melalui penyaluran kredit akan mengurangi biaya informasi dan biaya transaksi. Sehingga dengan biaya yang rendah maka sistem pendanaan akan meningkat, jadi kredit komersial akan menstimulasi investasi dengan mengurangi pengangguran, meningkatkan tabungan, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kredit komersial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruhnya juga merupakan pengaruh terbesar dalam model regresi yang

artinya setiap kenaikan kredit komersial akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien regresi dari variabel ini sebesar  $-0,0027$  yang berarti jika inflasi naik sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan sebesar  $0,0027$  persen.

Secara teoritis inflasi bisa memberikan dampak yang negatif dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Terutama jika yang terjadi hanyalah inflasi ringan karena akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang rendah akan mendorong pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Namun sering kali inflasi yang ditemui memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mengakibatkan kenaikan tingkat harga secara umum sehingga kenaikan satu harga barang akan menjalar kepada kenaikan barang lainnya dan berlangsung dalam waktu yang lama.

Kenaikan harga yang terjadi di Indonesia sering kali disebabkan oleh barang-barang pokok keseharian masyarakat seperti barang-barang pertanian. Kenaikan yang terus-menerus ini menjadi semakin buruk karena tidak dapat terjangkau oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Izzah (2015) yaitu inflasi memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang namun di sisi lain, kenaikan harga pada bahan pokok menyebabkan produksi menjadi lebih rendah sehingga bukan hanya memberikan dampak pada masyarakat juga pada produsen karena akan menurunkan pendapatan yang dihasilkan. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Susanto dan Rachmawati (2013) yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena kenaikan harga-harga akan memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan produksi total sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Namun hal ini terjadi apabila inflasi yang terjadi masih berada di taraf yang rendah dan bukan dalam waktu yang lama.

Selain itu inflasi bukan hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung tetapi juga berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan penelitian Boukhatem dan Moussa (2017) menjelaskan bahwa inflasi akan memberikan dampak negatif terhadap kinerja perbankan yaitu pada solvabilitas bank sehingga bisa menyebabkan bank mengalami kebangkrutan dan memberikan dampak pada kegiatan ekonomi suatu negara dengan kerugian yang ditanggung bukan hanya oleh pihak perbankan namun juga masyarakat dan pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi atau kenaikan harga secara serentak dan terus menerus akan menurunkan pertumbuhan ekonomi karena akan menurunkan daya beli masyarakat, menurunkan pendapatan, kelesuan produksi karena mahalannya harga-harga barang pokok, dan rendahnya upah buruh sebagai cara untuk mengatasi biaya produksi yang meningkat. Begitu juga pengaruh inflasi terhadap kinerja perbankan yaitu akan menurunkan solvabilitas suatu bank. Inflasi akan memberikan dampak negatif yang signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi yang artinya setiap kenaikan inflasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien regresi dari variabel ini sebesar 0,0841 yang berarti jika pengeluaran pemerintah naik sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,0841 persen.

Pengeluaran pemerintah dalam belanja pembangunan sangat membantu dalam meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek-proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang bukan hanya berpusat pada satu daerah namun juga hingga ke daerah terbelakang. Peran pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan sektor publik juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu pengeluaran pemerintah dari sisi belanja input dan output juga membantu meningkatkan konsumsi atau permintaan agregat suatu negara sehingga pendapatan nasional akan meningkat. Sehingga peningkatan pengeluaran pemerintah akan sejalan dengan pendapatan nasionalnya. Hal ini sejalan dengan hukum Wagner yaitu pengeluaran pemerintah berhubungan secara positif terhadap tingkat pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang meningkat juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Salhab dan Soedjono (2012) yaitu pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena pengeluaran pemerintah mempunyai peranan dan fungsi yang cukup besar mendukung sasaran pembangunan dalam menunjang kegiatan pemerintah serta peningkatan jangkauan dan misi pelayanan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan modal untuk tujuan peningkatan produksi. Pengeluaran pemerintah pada belanja pembangunan akan membantu dalam menopang setiap kegiatan perekonomian seperti dibangunnya infrastruktur transportasi yang akan mempermudah kegiatan produksi serta bisa menurunkan biaya produksi sehingga menghasilkan total produksi yang tinggi.

Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian Malau (2005) yaitu Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah pada segi pengeluaran pembangunan seperti pembangunan dari pendidikan, kesehatan, lapangan usaha, serta pembangunan daerah memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun pengeluaran rutin pemerintah seperti belanja pegawai, bunga dan cicilan utang, subsidi barang otonom, dan belanja barang memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga pemerintah harus mampu mengendalikan pengeluarannya agar lebih mendorong pembangunan dan membatasi belanja pegawai maupun belanja barang yang tidak perlu.

Berdasarkan fenomena di atas terlihat bahwa pengeluaran pemerintah sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, khususnya pengeluaran pemerintah pada sisi belanja pembangunan dimana belanja pembangunan ini seperti penyediaan infrastruktur umum, pendidikan, dan kesehatan memiliki *multiplier effect* terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelancaran ekonomi sehingga nantinya akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selanjutnya juga pemerintah harus mampu mengatur pengeluaran pemerintah dengan baik seperti membatasi pengeluaran rutin yang tidak perlu dan menyusun anggaran dengan benar sehingga mampu mengendalikan belanja pegawai yang sering kali mendominasi pengeluaran pemerintah suatu daerah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti setiap peningkatan pengeluaran pemerintah akan memberikan peningkatan yang begitu berarti bagi pertumbuhan ekonomi

### **Pengaruh Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien regresi dari variabel ini sebesar 0,0329 yang berarti jika pembangunan manusia naik sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,0329 persen.

Perkembangan modal manusia atau pembangunan manusia tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan indikator untuk melihat bagaimana perkembangan pembangunan manusia dari tahun ke tahun. Variabel yang dilihat dalam IPM ini adalah pendidikan dan kesehatan serta standar hidup layak yang didapat dari pembangunan yang dilakukan pemerintah. Sehingga semakin meningkat IPM-nya maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat melalui peningkatan output.

Tenaga kerja yang produktif sebagai hasil dari pembangunan manusia yang baik juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan output secara efektif dan efisien, hal ini didukung oleh penelitian Pelinescue (2015) yang meneliti pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Eropa. Hasilnya menunjukkan bahwa pembangunan manusia melalui pembangunan tenaga kerja serta tingkat inovatif tenaga kerja (dilihat dari jumlah hak paten yang dimiliki) memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Imam dan Kpopdar (2016) yang menjelaskan bahwa akumulasi modal manusia akan menstimulasi pertumbuhan ekonomi melalui peran pendidikan di dalamnya. Sehingga pendidikan akan memberikan *multiplier effect* dalam kegiatan ekonomi yaitu akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau tenaga kerja serta peningkatan output sehingga bisa menstimulasikan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan output sebagai hasil dari semakin membaiknya produktivitas tenaga kerja akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat sehingga bukan hanya berpengaruh secara keseluruhan terhadap pertumbuhan ekonomi negara

namun juga terhadap kesejahteraan tiap-tiap rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitepu dan Sinaga (2005) yang berjudul Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan dan Indonesia yang menunjukkan bahwa investasi sumber daya manusia mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kenaikan pada pendapatan rumah tangga dan penurunan tingkat kemiskinan.

Peningkatan pembangunan manusia sangat penting dilakukan karena dampaknya bukan hanya terhadap rumah tangga, namun juga terhadap proses produksi dan kegiatan ekonomi secara nasional. Peningkatan standar pembangunan manusia yang tercermin dari IPM melalui pendidikan dan kesehatan merupakan fokus utama bagi pemerintah yaitu melalui belanja pembangunannya. Sehingga bukan hanya mengandalkan modal fisik atau kapital, kemajuan modal manusia akan mampu meningkatkan output seperti yang terjadi di negara-negara maju dengan semakin banyak ditemui teknologi modern sebagai salah satu dampak ilmu pengetahuan dari pembangunan manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan manusia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap terjadi peningkatan pembangunan manusia tercermin dari IPM juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis regresi panel dan pembahasan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial pembiayaan syariah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, semakin meningkat pembiayaan syariah maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat begitu juga sebaliknya. Selanjutnya kredit komersial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, semakin meningkat kredit komersial maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penelitian juga terlihat bagaimana pengaruh variabel kontrol terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertama adalah inflasi, hasil estimasi memperlihatkan bahwa secara parsial inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, semakin meningkat inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun begitu juga sebaliknya. Selanjutnya pengeluaran pemerintah, hasil estimasi memperlihatkan bahwa secara parsial pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, semakin meningkat pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat begitu juga sebaliknya. Selanjutnya adalah pembangunan manusia, hasil estimasi memperlihatkan bahwa secara parsial pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, semakin meningkat pembangunan manusia maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat begitu juga sebaliknya.

Hasil estimasi menjelaskan bahwa secara bersama-sama pembiayaan syariah, kredit komersial, inflasi, pengeluaran pemerintah, dan pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel bebas yaitu pembiayaan syariah, kredit komersial, inflasi, pengeluaran pemerintah, dan pembangunan manusia secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini membahas pengaruh pembiayaan syariah dan kredit komersial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga diharapkan perbankan mampu memberikan bantuan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan dana baik itu untuk kegiatan konsumsi, modal kerja, maupun investasi. Selain itu penyebaran perbankan baik itu perbankan konvensional maupun perbankan syariah bukan hanya berpusat di Pulau Jawa tetapi juga menyebar ke seluruh lapisan daerah di Indonesia sehingga bisa memberikan akses perbankan terutama akses pembiayaan dan kredit kepada semua masyarakat yang membutuhkan sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi secara umum.

Selanjutnya disarankan kepada pemerintah baik itu daerah maupun pusat untuk mampu mengendalikan inflasi sehingga tidak terjadi inflasi yang berat yaitu kenaikan semua harga dan berlangsung lama. Pengektifan kinerja TPID serta menyiapkan strategi dalam menghadapi inflasi seperti yang dilakukan provinsi Aceh juga akan membantu dalam mengontrol inflasi yang terjadi. Selain mengontrol inflasi, pemerintah diharapkan mampu mengontrol pengeluaran pemerintahnya untuk sektor-sektor yang membutuhkan dan memiliki *multiplier effect* seperti sektor pendidikan dan kesehatan sehingga mampu menciptakan modal manusia yang baik serta mengurangi biaya pegawai yang berlebihan sehingga bisa diakumulasikan pada belanja pembangunan lainnya. Sehingga peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan variabel makro yaitu inflasi, pengeluaran pemerintah, dan pembangunan manusia diharapkan mampu untuk menjaga kinerja perkeonomian negara sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke depannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Beck et, al. 2012. *Who gets the credit? And does it matter? Household vs. firm lending across countries*. The B.E. Journal of Macroeconomics.
- Boukhatem, Jamel dan Ben Fatma Moussa. 2017. *The effect of Islamic banks on GDP growth: Some evidence from selected MENA countries*. Borsa Istanbul Review.
- Case, Carl. E dan Ray C Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro Edisi Kedelapan*. Jakarta: PT Indeks.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Dornbusch, Rudriger, Stanley Fischer, dan Richard Startz. 2008. *Makroekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Media Global Edukasi.
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imam, Patrick dan Kangni Kpopdar. 2016. *Islamic Banking : Good for Growth?*. Economic Modelling 59 (2016) 387-401.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Palikais*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah Edisi Keenam*. Jakarta : Kencana Prenamedia Group.
- Izzah, Nurul. 2012. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 1 No. 2.
- Kasmir. 2014. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad. 2015. *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Levine, Ross. 1997. *Financial Development and Economic Growth : Views and Agenda*. Journal of Economic Literature Vol 31, No. 2.
- Leon, Florian dan Laurent Weill. 2016. *Islamic Banking Development and Access to Credit*. Pacific-Basin Finance Journal.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mishkin, Frederic S. 2008 *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Potensi Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan Kepada Sektor Prioritas Ekonomi Pemerintah*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Indonesia*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Syariah*. OJK.
- Pelinescuc, Elena. 2015. *The impact of human capital on economic growth*. Procedia Economics and Finance 22(2015) 184-190.
- Romer, David. 2011. *Advanced Macroeconomics*. United States: McGraw-Hill.



- Salhab, Amira dan Lasmini Soedjono. *Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Sitepu dan Sinaga. 2013. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium*. Jurnal Manajemen.
- Susanto, Aris Budi dan Lucky Rachmawati. 2013. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Ekonomi. Hal 1-18.
- Tabash, Mosab I dan Raj S Dhankar. 2014. *Islamic Financial Development and Economic Growth—Empirical Evidence from United Arab Emirates*. Journal of Emerging Economies and Islamic Research Vol 2, No. 3.